

Feminisme dalam Tubuh Laki-Laki pada Film *A Man Space*

Haekal Ridho Afandi

Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya

Email: haekalridhoafandi@gmail.com

Intisari

Pada perkembangan film sampai sekarang ini, sedikit ditemukan film yang menggunakan satu gender. Hal ini dikarenakan para pembuat film menganggap bahwa laki-laki dan perempuan adalah bagian yang sangat integritas dalam sebuah film. *A man space* adalah film fiksi pendek karya Haekal Ridho Afandi yang hanya menggunakan satu *gender* yaitu laki-laki. Film ini mengadopsi sifat maskulin dan feminim di dalam satu tubuh manusia. Persoalan yang diangkat pada film ini bukan hanya pada perempuan yang melakukan emansipasi, namun juga emansipasi dari sisi laki-laki. Laki-laki pada film ini diposisikan berada pada gerakan perjuangan untuk lepas dari kuasa perempuan. Film ini bertujuan untuk menciptakan kesan dan pesan baru, bahwa atas dasar kebudayaan, laki-laki memiliki peranan yang lebih penting dan berusaha kembali mengemansipasi dirinya dari tekanan-tekanan yang dihadirkan perempuan, dengan gerakan feminisme.

Kata Kunci: *a man space*, tanpa wanita, maskulin, feminim, satu tubuh

PENDAHULUAN

Perkembangan film terjadi, baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsiknya. Mulai dari genre yang beragam dan semakin banyak, sampai hal-hal teknis penunjang film tersebut. Ini menandakan bahwa film tidak sekadar sebuah tontonan, namun juga industri yang bergerak dengan segala dinamika pasar, sesuai keinginan publiknya. Film selalu mampu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film pun selalu merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006:127). Pembuat film, awalnya menggunakan bahan film dari novel, *vaudeville*, sirkus, dan berbagai sumber lainnya sebagai skenario film mereka, tetapi mereka juga menciptakan genre sendiri yang tetap mempengaruhi pembuatan film (Danesi, 2010:158).

Film dipercaya menjadi sebuah media yang paling besar dapat memberikan pengaruh bagaimana manusia menjalani hidup. Bukan hanya karena film dapat mengingatkan manusia akan sebuah memori kehidupan, juga manusia dapat mengingat sebuah masa perubahan hidupnya, seperti yang ditayangkan oleh aktor dalam film yang ditonton. Dengan begitu, film tidak hanya mempengaruhi bagaimana manusia hidup, tetapi juga mempengaruhi cara berfikirnya. Film dapat membuat manusia kembali berfikir sejenak akan sesuatu yang telah dilewati, memasuki dan mengerti budaya yang berbeda, serta menambah pengalaman estetis melalui keindahan yang disajikan oleh sebuah film.

Film kemudian mampu menyampaikan pesan-pesan baru dengan tidak hanya memaparkan sisi fisik dari para pemain, namun juga mulai menonjolkan sisi psikis yang menjadi dasar atas penggarapan film tersebut. Selain itu, genre film yang dibuat juga terus berkembang. Salah satunya adalah genre *drama*. *Drama* adalah *genre film yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Film-film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata (Pratista, 2008: 14)*. Hal ini ditandai dengan banyaknya film-film drama yang membawa emosi penonton masuk ke dalam cerita pemerannya.

Film drama dapat diartikan sebagai film yang dapat di tonton oleh semua lapisan masyarakat. Film drama adalah sebuah genre yang memberikan

kesan mendalam bagi penontonya, seakan-akan penonton ikut mengalami permasalahan dalam film tersebut. Film jenis ini bukan lagi berbicara masalah bentuk visual para pemainnya, namun lebih pada bagaimana menimbulkan kesan dramatis atau heroik dalam setiap masalah yang dihadapi sang aktor. Film-film ini biasanya dekat dengan permasalahan pribadi atau sekelompok golongan yang mendalam sampai ingin melarikan diri dari masalah yang ada.

Nya' Abbas Akup dalam buku *Nonton Film Nonton Indonesia* mengemukakan empat jenis film. Di antaranya film yang mengeksploitasi naluri rendah, film yang ingin menyenangkan mata dan perasaan, film yang ingin mengajak pikiran turut terlibat, dan film yang sampai pada pemuasan spiritual. Untuk yang terakhir, ia memberi contoh film *Space Odyssey* karya Stanley Kubrick. Berdasarkan kriteria tersebut, Nya' Abbas Akup menilai situasi perfilman Indonesia saat ini masih berkisar pada tahap pertama dan kedua, yaitu film yang mengeksploitasi naluri rendah dan yang ingin menyenangkan mata dan perasaan saja. Nya Abbas Akup berpendapat "Usahakan supaya film pertama itu sukses secara komersial. Ini memang nasehat jelek. Memang begini caranya kalau kita mau terus dalam film" (JB Kristanto, 2004: 271-272). Sukses secara komersial yang dimaksud adalah mengikuti pasar yang ada dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Wacana Gender dalam Film

Pada kenyataannya, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan berbeda. Dan gerakan feminisme muncul sebagai sebuah langkah penyetaraan diri perempuan atas kaum laki-laki. Pada masa sekarang, tak bisa dipungkiri bahwa laki-laki dengan kemaskulitasnya berada pada bayang-bayang kuasa perempuan. Tanpa disadari, memang dalam satu tubuh manusia terdapat dua gender sekaligus. Konstruksi kultural kemudian membentuk jati diri manusia dalam sebuah gender laki-laki dan perempuan. Carl Jung menjelaskan hal ini bahwa manusia memiliki sifat anima dan animus, sehingga kemudian lingkungan dan budaya akan membentuknya menjadi siapa.

Konsep gender menjadi dasar yang luar biasa dalam perfilman Indonesia, di mana dari konsep ini akan memunculkan perbedaan antara seks dengan gender. Perbedaan seks dengan gender dapat dilihat juga dari beberapa

karakteristik, seperti sumber pembedanya dan visi misinya. Untuk gender sendiri, merupakan konstruksi masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebudayaan dan tingkah laku tertentu, di mana perannya dapat ditukar dan diubah, sehingga ada perbedaan kelas. Seks memiliki dampak terciptanya nilai-nilai dalam bermasyarakat, seperti kesempurnaan, kenikmatan, dan kedamaian, sehingga terciptalah simbiosis mutualisme di kedua belah pihak. Sedangkan gender memiliki dampak terciptanya norma-norma/ketentuan tempat “pantas” dan “tidak pantas”.

Pada masyarakat di Indonesia, perempuan dikonstruksi dengan berbagai macam mitos. Perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial, ekonomi, politik, dan kekuasaan. Konstruksi budaya menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin. Hal ini berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Pada masyarakat di Jawa, dari dulu hingga sekarang masih terdapat sebuah anggapan yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan bekerja di dapur juga. Lima jenis “pekerjaan perempuan”, seperti pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 2001: 21).

Seiring perkembangan zaman, perempuan menuntut kesetaraan gender dengan tokohnya yang kita kenal di Indonesia bernama R.A Kartini. Pahlawan emansipasi wanita yang menuntut kesetaraan. Pada masa itu Kartini tertarik dengan pola pikir perempuan Eropa yang ia lihat dari surat kabar, majalah, serta buku-buku yang dibaca. Fenomena yang ditangkap setelah membaca, membuatnya mulai berpikir untuk berusaha memajukan perempuan pribumi masa itu. Namun, pada konsep agama Islam, gender itu setara. Ini tercantum dalam Al-Quran: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan (dengan berfirman): ‘Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan’ (QS. Ali Imran: 195). Al-Quran berbicara tentang kemanusiaan dalam cara yang sedemikian rupa guna mengingatkan, bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama, yang didefinisikan sebagai “diri yang satu” (Al-Hakim, 2005: 6).

Pada masyarakat industrial, lelaki dan perempuan dipandang sebagai sepasang jenis yang bersaing memperebutkan komoditas-komoditas yang dianggap langka atau dilangkakan, barang, jasa, uang, waktu senggang, gengsi, dan sebagainya. Menurut Illich (*Matinya Gender*), masyarakat industrial tidak akan eksis tanpa menanamkan asumsi-asumsi *unisex* tertentu, yaitu asumsi-asumsi bahwa kedua jenis kelamin diciptakan untuk melaksanakan pekerjaan yang sama, memahami realitas yang sama, dan memiliki, dengan variasi kosmetik yang tidak banyak berarti, kebutuhan-kebutuhan yang sama.” Suara menyeru keadilan, bagi masyarakat semacam itu, adalah seruan menuntut “kesetaraan”. Dan para feminis malah berjuang menuntut kesetaraan tanpa menyadari (atau sebenarnya sadar, hanya sengaja tidak mengindahkan) bahwa “kesetaraan antarjenis” hanya mitos karangan masyarakat industrial yang seksis, yang bahkan sudah memproduksi semacam ‘kacamata kuda’ bagi semua anggotanya termasuk feminis sendiri (Illich, 1998: vii-viii).

Penyetaraan gender muncul dikarenakan adanya peran gender, di mana laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu, yang membuat perempuan hanya berada di rumah menyiapkan makanan, merawat anak, dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki berada di luar mencari nafkah dan lebih banyak ruang gerak dibandingkan perempuan, itu yang membuat terjadinya ketidakadilan gender di masyarakat.

Masalah dalam gender bukan hanya permasalahan perempuan dan posisinya tersubordinasi dengan laki-laki. Namun, laki-laki juga memiliki masalah dan kadang merasa dirugikan oleh konstruksi, nilai-nilai maskulinitas, dan bagaimana mereka seharusnya menjadi laki-laki merupakan hasil konstruksi. Ada beberapa hal yang lebih penting untuk dijalani agar seorang laki-laki dianggap sebagai laki-laki sebenarnya (maskulin). Ada sebuah teori yang mengungkapkan hal ini yaitu teori *hegemonic masculinity* yaitu pengaruh dominasi suatu konstruksi maskulinitas atas bentuk maskulinitas lain (Cornwall, 1997: 11). Dalam teori ini, laki-laki didefinisikan dengan kekuatan fisik, *bravando*, heteroseksual, pengendalian emosi yang di dalamnya terdapat kelemahan, kemandirian secara ekonomi, otoritas atas perempuan dan laki-laki lain, ketertarikan yang besar dalam menaklukkan perempuan.

Kedudukan laki-laki memang akan selalu di atas perempuan, hanya pada kultur tertentu yang menganggap perempuan lebih tinggi derajatnya. Seperti pada budaya Minangkabau dengan sistem *matrilineal*. Sedangkan pada

kultur lainnya di Indonesia sebagian besar menggunakan sistem *patrilineal*. Gambaran tersebutlah yang menjadi asumsi kuat dalam pembuatan film *A Man Space*, sebagai sebuah karya film tanpa menghadirkan perempuan di dalamnya.

Feminisme Tubuh Laki-Laki pada Film *A Man Space*

Film ini bertujuan untuk menciptakan kesan dan pesan baru bahwa atas dasar kebudayaan laki-laki memiliki peranan yang lebih penting dan berusaha kembali mengemansipasi dirinya dari tekanan-tekanan yang dihadirkan perempuan dengan gerakan feminisme. Karena secara sadar atau tidak, tekanan yang dilakukan perempuan pada masa sekarang membuat laki-laki berada pada sistem *matrilineal* terselubung.

Selain itu, upaya untuk menghadirkan keseluruhan sisi maskulinitas tanpa ada unsur feminis menjadi hal yang baru dalam dunia film di Indonesia, sehingga pengkarya berpendapat bahwa unsur feminis secara visual atau simbolik yang selalu dianggap sebagai pemanis, bisa dihilangkan atau digantikan dengan hal-hal lain tanpa mengurangi estetika film tersebut. Film dengan tema seperti ini menjadi sangat menarik untuk diangkat dan dijadikan sebuah karya film. Selain sebagai media seni, film ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran dan wacana baru dalam meramaikan dunia film di Indonesia dengan segala proses mencoba dan mengembangkan. Tanpa keberanian mendobrak sesuatu yang baru tentu film akan berkulat pada permasalahan yang biasa dan *mainstream*. Oleh karena itu, film “*A man space*” ini mencoba untuk menghadirkan sebuah wacana karya film tanpa perempuan sebagai karya film penciptaan pengkarya.

Ide dari karya film *A Man Space* ini sebenarnya muncul ketika pengkarya membuat riset tentang wanita berjudul “*Sense of Woman in Indonesian Films*”, sosok wanita di dalam sebuah film banyak yang sepemikiran bahwa sebagai daya tarik dan objek seksualitas. Keindahan yang khas dari tubuh perempuan membuat citarasa estetis yang unik, seringkali apa yang dikenakan pada perempuan dikaitkan dengan keindahan (Sutrisno dan Putranto, 2005:316). Lalu terbesit ide bagaimana film yang terbiasa dengan laki-laki dan perempuan dihilangkan salah satunya apakah masih layak menjadalam film, akhirnya pengkarya menghilangkan perempuan di dalam film *A Man*

Space karena awalnya beranggapan wanita hanya sebagai bahan eksploitasi dimana tubuh wanita kebanyakan menjadi barang dagangan dalam adegan film, namun setelah mencari data ternyata pengkarya bukan lagi melindungi perempuan sebagai yang dirugikan melainkan ingin memaparkan kalau laki-laki adalah yang seharusnya mengemansipasi dirinya dikarenakan pergerakan perempuan yang ada di sekeliling kita serta membuat laki-laki merasa tidak pada layaknya dan keinginan dalam film ini bahwa laki-laki juga bisa hidup tanpa perempuan.

Dalam karya film ini pengkarya membuat film yang tidak ada perempuannya dari segi bentuk, suara dan *properti*. Untuk judul film pengkarya memberi judul *A Man Space* mempunyai maksud dan arti yang ingin disampaikan dalam judul tersebut yaitu ruang pria dan kalau arti tersembunyi harus mengalami perubahan pengucapan yang diplesetkan akan terbaca emansipasi dimana pengkarya ingin memaparkan bagaimana di dalam rumah hanya ada laki-laki saja dan harus memenuhi kebutuhannya setiap hari tanpa ada campur tangan perempuan.

Pengkarya ingin menyampaikan pesan bahwa di dalam sebuah rumah tanpa ada perempuan, laki-laki seharusnya masih bisa menjalani kehidupan normal setiap harinya, karena manusia diciptakan sama dan karena kesepakatan masyarakat saja melakukan pekerjaan rumah dianggap tidak maskulin lagi, pola pikir itu yang harus dirubah. Karena laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan rumah dengan caranya sendiri tanpa menghilangkan maskulinitas di dalam dirinya dan emansipasi itu harus hadir untuk membela dirinya agar tidak disebut laki-laki feminim.

PENUTUP

Film tidak lepas dari ruang dan waktu, di mana ruang itu meliputi properti, kostum, aktor, dan lain sebagainya. Sedangkan waktu meliputi tempo, bisa dari musik film atau bahkan pergerakan kamera. Dalam perkembangan perfilman Indonesia sampai sekarang, hanya sedikit ditemukan film yang menggunakan satu gender. Hal ini dikarenakan para pembuat film menganggap bahwa laki-laki dan perempuan adalah bagian yang sangat integritas dalam sebuah film. Film tanpa laki-laki atau tanpa perempuan akan terkesan hambar dilihat. *A man Space* adalah sebuah film drama yang menggunakan laki-laki dalam

semua pemerannya. Film ini ingin menceritakan bagaimana kehidupan laki-laki tanpa perempuan, dan bagaimana maskulinitas laki-laki berhadapan dengan sifat feministik yang ada dalam tubuh laki-laki. Berlatar kehidupan keluarga tanpa sosok ibu, membuat film bergenre drama ini menarik sebagai sebuah petualangan gerakan laki-laki yang tanpa sadar tersubordinasi oleh perempuan.

REFERENSI

- Al-Hakim, Ali Husain. 2005. *Membela Perempuan*. Jakarta: Al-Huda.
- Cornwall. 1997. *The Cultural Construction of Place*. English: Patten Press.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia* (Cetakan ke-XII). Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan ke-VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldberg, Susan. 2017. *National Geographic Indonesia Ekspresi Gender*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hall. Calvin S & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hayward, Susan. 2000. *Cinema Studies, The Key Concepts*. London and New York: Routledge.
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Jung, Carl Gustav. 1986. *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis* (Terjemahan Agus Cremers). Jakarta: Gramedia.
- Kristanto, JB. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Lefebvre, Hendri. 1991. *The Production of Space*. USA: Blackwell.
- Matsumoto, David. 2009. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University.
- Mulia, Siti Musdah. 2004 *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Showalter, Elaine (Ed.). 1989. *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stilgoe, John R. 1994. *The Poetics of Space*. United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taylor, Richard. 1982. *The Poetics of Cinema*. Swansea: Routledge Kegan Paul and Harvard University Press.

Diskografi

- “Buried”, Director Rodrigo Cortés, Spanyol, Genre Film (long) Thriller, 2010.
- “Exam”, Director Stuart Hazeldine, United Kingdom, Genre Film (long) Thriller, 2009.
- “NAY”, Director Djenar Maesa Ayu, Indonesia, Genre Film (Long) Road Movie, 2015.
- “2+2=5”, Director Babak Anvari, Germany Genre Film (Short) Drama, 2011.